

Hubungan Kegiatan Bermain Kooperatif terhadap Empati Anak di PAUD Asmaul Husna

Jaliha Kadir¹, Tiara Meilia Lamatiti², Qur Ana M Yadasang³

¹⁻³PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: windakadir7378@gmail.com^{1*}, lamatittitara92@gmail.com², guranamyadasang@gmail.com³

*Penulis korespondensi: windakadir7378@gmail.com¹

Abstract. This study aims to analyze the relationship between cooperative play activities and the development of children's empathy in Early Childhood Education. Cooperative play is an activity that emphasizes interaction, cooperation, sharing, and support between peers. This activity is believed to be able to encourage children to understand and respond to the feelings of others better. The study used a quantitative approach with a correlational method, involving participants aged 4–6 years at PAUD Husna. Data were collected through structured observation and empathy assessment scales that were adjusted to early childhood characteristics. The analysis of the results showed a significant positive correlation between the intensity of cooperative play activities and the level of empathy of children. These findings confirm that children's involvement in cooperative play not only serves as a means of entertainment, but also as an effective social and emotional learning medium. This study provides practical implications for educators and parents to better integrate cooperative play activities into the curriculum and daily activities. Thus, the development of children's empathy can be done naturally through fun play experiences, while supporting the formation of better social skills in the future.

Keywords: Child Empathy; Children's Education; Cooperative Play; Early Age; Social Skills

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kegiatan bermain kooperatif dengan perkembangan empati anak di Pendidikan Anak Usia Dini. Bermain kooperatif merupakan aktivitas yang menekankan interaksi, kerja sama, berbagi, serta dukungan antar teman sebaya. Aktivitas ini diyakini mampu mendorong anak untuk memahami dan merespons perasaan orang lain secara lebih baik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, melibatkan partisipan anak usia 4–6 tahun di PAUD Husna. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dan skala penilaian empati yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Analisis hasil menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara intensitas kegiatan bermain kooperatif dengan tingkat empati anak. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam permainan kooperatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial dan emosional yang efektif. Studi ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan orang tua untuk lebih mengintegrasikan kegiatan bermain kooperatif dalam kurikulum maupun aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan empati anak dapat dilakukan secara alami melalui pengalaman bermain yang menyenangkan, sekaligus mendukung pembentukan keterampilan sosial yang lebih baik di masa depan.

Kata kunci: Bermain Kooperatif; Empati Anak; Pendidikan Anak; Usia Dini; Keterampilan Sosial

1. LATAR BELAKANG

Bermain komparatif merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kegiatan ini, anak dapat bermain dengan teman sebayanya, berinteraksi, saling mengenal satu sama lain, serta belajar untuk saling membantu. Selain itu, bermain komparatif juga dapat melatih rasa percaya diri, kerja sama, dan kesabaran anak. Bermain kooperatif merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara berkelompok dan bentuk kelompoknya kecil yang berisi dua sampai tiga anak, dalam melaksanakan bermain kooperatif anak harus bersama dalam kegiatan satu tim untuk mencapai tujuan bersama. Pada bermain kooperatif akan melibatkan anak secara aktif dalam berhubungan dengan teman

sebayanya dalam merencanakan, membicarakan serta melaksanakan suatu kegiatan bermain (Nilasari et al., 2020).

Bermain dapat membuat anak merasa bahagia. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengenal lingkungannya, terutama saat bermain di sekitar rumah. Kegiatan bermain juga membantu anak memahami dunia di sekitarnya dengan cara yang menyenangkan, sehingga anak tetap aktif dan ceria. Lebih jauh Gordon & Browne (dalam Moeslichatoen, 2004: 32) bahwa kegiatan bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegem-biraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu duia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan menjelajah suatu dunia anak-anak. Cara bermain dapat menimbulkan dan menunjukkan sikap empati yang dimiliki oleh setiap anak. Sikap empati dapat terlihat ketika mereka saling berinteraksi dengan teman-temannya. Dari cara mereka berinteraksi, kita dapat mengetahui seperti apa sikap empati yang dimiliki anak tersebut.

Tiga jenis empati, yaitu empati afektif, empati kognitif, dan empati komunikatif, memiliki peran penting dalam memahami dan merespons perasaan orang lain. Empati afektif adalah kemampuan seseorang untuk merasakan emosi yang dialami oleh orang lain, seperti rasa simpati dan kepedulian terhadap kesulitan yang mereka hadapi. Empati kognitif adalah kemampuan memahami pikiran dan sudut pandang orang lain secara logis, sehingga seseorang dapat mengerti apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh orang lain. Sedangkan empati komunikatif menghubungkan aspek perasaan dan pemahaman tersebut melalui tindakan atau ekspresi nyata, seperti memberi bantuan atau dukungan secara langsung. Ketiga jenis empati ini saling melengkapi, sehingga dapat membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih baik dan harmonis (Gunawan, 2021).

Dengan sikap empati, anak dapat memahami perasaan temannya. Melalui sifat empati, anak mampu berperilaku saling membantu, berbagi dengan teman, dan menunjukkan kepeduliannya terhadap orang lain. Anak yang memiliki empati juga dapat bekerja sama dengan orang lain sehingga terbentuk lingkungan yang saling mendukung satu sama lain. Mereka berusaha menyenangkan orang lain tanpa melupakan diri sendiri, karena mereka sangat peduli terhadap kebahagiaan orang lain. Empati merupakan arti dari kata einfulung yang dipakai oleh para psikolog Jerman. Secara harfiah ia berarti merasakan ke dalam. Empati berasal dari kata Yunani phatos, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, maka empati mengacu pada keadaan identifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, sehingga seseorang yang berempati sesaat melupakan atau kehilangan dirinya sendiri (Emi Indriasari, 2016).

Dengan cara menyenangkan orang lain, kita dapat menciptakan suatu lembaga yang membuat anak-anak merasa nyaman dan bahagia dalam lingkungan yang dapat menguatkan karakter serta mengembangkan potensi mereka. Di lembaga penitipan anak, yaitu tempat di mana orang tua menitipkan anaknya karena tidak dapat merawat secara langsung akibat kesibukan pekerjaan, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengasuhan yang baik, tetapi juga pembelajaran, perhatian, serta kasih sayang yang membantu tumbuh kembang mereka secara optimal. Taman penitipan anak (TPA) atau yang sering kita sebut menggunakan istilah daycare ini menjadi salah satu tempat alternatif bagi orang tua dalam menitipkan anak mereka Ketika orang tua sedang bekerja (Supsiloani dkk., 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di PAUD Asmaul Husna Kota Gorontalo, jumlah anak di Tempat Penitipan Anak ada 19 orang dan jumlah guru di Tempat Penitipan Anak ada 4 orang. Permasalahan yang kami dapat yaitu anak mengalami kesulitan dalam menyusun permainan. Maka dari itu kita harus membangun anak dengan menggunakan bermain komparatif agar anak dapat bermain bersama, anak dapat bersosialisasi dengan bersama sambil menyusun permainan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan cara bersama, anak juga bisa menanamkan sikap empati pada diri mereka agar anak dapat memahami perasaan temannya saat bermain bersama.

Setiap anak memiliki sikap empati masing-masing. Anak yang memiliki sikap empati afektif dapat mengetahui emosi yang dialami temannya. Anak tersebut akan memahami bahwa temannya sedang kesulitan dan akan membantu temannya yang sedang kesulitan. Sikap empati kognitif ditunjukkan ketika anak dapat merasakan apa yang dipikirkan oleh temannya. Ia tahu apa yang ada di pikiran temannya dan dapat membaca pikiran temannya. Sikap empati komunikatif terlihat ketika anak menghibur temannya dalam keadaan sedih. Anak dapat menemani temannya yang sedang sedih, berusaha menghilangkan kesedihannya, serta memberikan semangat agar temannya dapat kembali merasakan kebahagiaan. Dengan tiga jenis sikap empati tersebut, anak dapat saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan sikap empati melalui interaksi dengan teman-temannya dan membangun hubungan yang saling mendukung satu sama lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif non eksperimental, yang dimana peneliti menyajikan suatu fakta yang mengidentifikasi hubungan antara variabel untuk menggabarkan semua secara keseluruhan terkait peristiwa yang sedang di teliti. Sampel dalam penelitian ini adalah anak TK A di Paud Asmaul Husna Kota Gorontalo. Teknik pengumpulan

data adalah Observasi dan test. Sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan dianalisis dan diketahui hubungannya. Data ini digunakan untuk mengetahui distribusi normal dari semua data yang dikumpulkan sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Uji analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis dengan perhitungan product moment dari pearson dalam komputer program SPSS For Windows serie 22.0 yang digunakan untuk mencari korelasi sederhana antara variabel bermain kooperatif dan perkembangan sikap empati.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 19 anak yang merupakan anak TK A di Paud Asmaul Husna Kota Gorontalo. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bermain kooperatif (X) dan variabel perkembangan sikap empati (Y). Penelitian ini mendeskripsikan hubungan dari variabel bebas dan variabel terikat, maka bagian ini akan disajikan deskripsi dari setiap masing-masing variabel berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi di lapangan.

Tabel 1. One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test.

			Skala Kooperatif	Bermain	Skala Rasa Empati	Perkembangan
N			19			19
Normal	Param	etesrs	102,0952			92,1587
Mean			6,14532			7,45353
			,110			,094
Std. Deviation			,110			,060
Most		Extreme	-,046			-,094
			,870			,744
Differences			,435			,638
Positive						
Negative						
Kolmogorov-Smirnov Z						
Asymp. Sig (2-tailed)						

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Normalitas. Pengujian normalitas menggunakan teknik One-simple Kolmogorov-Smirnov Test pada program SPSS 22.0 for Windows. Dapat diketahui bahwa seluruh data berdistribusi normal karena mampunyai hasil uji One-Simple kolmogorov-Smirnov mempunyai nilai signifikan 0,435 untuk variabel bermain kooperatif dan 0,638 untuk variabel perkembangan rasa empati.

Tabel 2. ANOVA.

		Sum of squares	df	Mean Square	F	Sig.
Skala Bermain en (Combined) kooperatif	Betwe	1278,948	21	60,902	1,153	,339
Skala Perkembangan Deviation rasa from	Groups	256,552	1	256,552	4,857	,033
Linearity		1022,396	20	51,120	,968	,516
Skala Empati	empati	2165,464	41	42,816		
		3444,413	62			
Linearity						
Groups	Within					
Total						

Uji Linearitas. Uji linearitas hubungan dapat diketahui dengan menggunakan uji F, yang dimaksud dengan uji F dalam analisis ini adalah harga koefisien F pada baris defisiation from linierty yang tercantum dalam ANOVA Table dari output yang dihasilkan oleh SPSS versi 22.0 For Windows, selanjutnya nilai F dikonsultasikan dengan F tabel dengan taraf signifikan 5%. Bermain kooperatif memiliki hubungan yang linier dengan Perkembangan sikap empati. Hal ini terbukti dengan nilai signifikan linieritas 0,339 bermain kooperatif dan 0,033 untuk perkembangan sikap empati.

Tabel 3. Correlations.

		Skala Kooperatif	Bermain Empati	Skala Empati	rasa
Skala bermain kooperatif Correlation	Pearson	1	,273		
Correlation	Sig.(2-tailed)	19	19		,030
	N				
Skala Perkembangan Correlation	Pearson	,273*			1
Sikap Empati Correlation	Sig. (2-tailed)	,030	19		19
	N				

Pengujian Hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan korelasi product moment antara bermain kooperatif dengan perkembangan sikap empati mempunyai hubungan. Nilai r hitung variabel bermain kooperatif dan variabel perkembangan sikap empati yaitu

0,273. r hitung bernilai positif r tabel dengan $N=63$ dan taraf kesalahan 5% yaitu sebesar 0,2480. (Sugiyono, 2011 : 333).

Pembahasan

Pada hakikatnya, penelitian ini mengkaji hubungan antara dua variabel, yaitu perkembangan bermain kooperatif dan kesiapan sikap empati anak. Dalam kegiatan bermain, anak tetap perlu belajar bermain kooperatif agar dapat mencapai tujuan bersama. Interaksi antaranak melalui permainan peran dapat membantu mereka memahami alur kegiatan, meningkatkan keterampilan, serta menggambarkan perilaku yang diharapkan. Menurut Cartledge dan Milburn (1995: 153), bahwa bermain kooperatif berguna untuk meningkatkan interaksi sosial yang positif, meliputi: 1). Termasuk anak-anak yang melakukan kegiatan atau bermain dengan anak lain; 2). Berbagi dan bergantian dengan teman; 3). Menyentuh lembut anak-anak lain, membantu anak lain dalam kesulitan; dan 4). Berbicara tentang kekuatan teman daripada kelemahan teman. Anak belajar dalam bersama dapat berkembang anak untuk mencapai keberhasilan dalam menyusun permainan dengan tujuan bersama dalam belajar bermain kooperatif ini dilakukan bukan dengan secara kemampuan individual lebih menyusun permainan anak dapat mencapai keberhasilan untuk menyusun permainan karena anak dalam bersama anak bisa meng gunakan aktivitas saling membahas permainan dengan cara besma anak dapat meyusun permainan dengan baik.

Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat beraktivitas bersama, memahami perasaan dan sikap teman, mempelajari nilai-nilai, serta berbagi strategi untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dalam konteks pendidikan, bermain peran membantu individu memerankan situasi imajinatif untuk mendukung pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, dan menggambarkan perilaku tertentu. Dengan pembelajaran bermain peran ini, anak-anak dapat mengeksplorasi hubungan antar manusia melalui kegiatan memerankan situasi tertentu dan mendiskusikannya. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk bersama-sama mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai-nilai, serta berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah (Nurjannah, 2018). bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi dengan Melalui lingkungan dan interaksi dengan orang lain, anak dapat menunjukkan sikap empati, simpati, serta disiplin terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak juga dapat mengembangkan berbagai Ciri-ciri dan keterampilan sosial. (Elksnin dan Elksnin, 1999: 2), sebagai berikut: anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya anak dapat saling kenal satu sama lain dan anak dapat mengatur aturan emosional anak dapat menahan sikap emosi memahami perasaan orang lain dapat bisa menunjukkan sikap keperdulian saling membantu satu sama lain dan biasanya tenang saat guru

bisah megajar dan bisah memahami peraturan yang dalam kelas dalam besosilisasi dapat menejukan sikap empati yang baik bisah mebiaskan sikap empati yang dapat ber iteraksi degan orang lain degan bekata yang baik.

Anak dapat menunjukkan sikap empati yang efektif apabila ia mampu saling menolong sesama teman. Selain itu, ketika anak dapat memahami pikiran dan perasaan temannya, ia menunjukkan bentuk empati kognitif. Empati afektif ditemukan pada tindakan untuk menolong sedangkan empati kognitif merujuk pada perubahan pola atribusi terhadap perilaku orang lain (Felt & Smith, 2011).

Untuk mendorong agar anak bisa memiliki sikap empati, kita dapat memberikan permainan yang dapat mendorong mereka berinteraksi dengan teman sebaya seperti permainan tradisional. Permainan tradisional dapat berpengaruh positif terhadap tingkat empati anak, selain itu hasil obeservasi juga menggambarkan bahwa permainan tradisional dapat melatih ketangkasan fisik, kerjasama tim, kedisiplinan, serta melatih kemampuan anak dalam mengelola emosi. Hal ini selaras dengan penelitian Kasim (2017). Anak yang memiliki empati efektif dan empati kognitif dapat lebih memahami teman sebayanya. Dengan memiliki sikap empati tersebut, anak juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik. Kemampuan empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kesusahan orang lain, memahami orang lain, tenggang rasa dan memberikan perhatian pada orang lain (Limarga, 2017). Ketika teman sebaya mengalami kesulitan, anak dapat memahami kondisi temannya sehingga ia terdorong untuk menolong dan memberikan hiburan kepada temannya yang sedang sedih. usia dini menurut Nugraha, dkk,. (2017:32) terdapat 5 aspek yaitu peduli, toleransi, tenggang rasa, sensitivitas dan menolong. Seperti pernyataan Iswinarti (2010) yang menyatakan bahwa “Permainan tradisional cenderung lebih menekankan pada proses perkembangan kognitif, motorik kasar, motorik halus, sosial, emosional, dan bahasa anak. selain itu, permainan tradisional dapat mendidik anak melalui aturan-aturan yang telah disepakati bersama.” Budiningsih (2008, hlm. 48) menjelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial. Mengingat bahwa empati merupakan salah satu faktor penting dalam proses terjadinya interaksi sosial, maka perlu diajarkan sedini mungkin agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah berubah.

Menurut Gardner dalam buku yang berjudul Memahami Permasalahan Anak Usia Dini (2017: 31), menyebutkan bahwa keterampilan inti yang perlu dimiliki anak agar memiliki

kualitas hubungan sosial yang bagus , yaitu memahami diri, memahami orang lain, dan melakukan peran sosial. yaitu sikap empati tersebut, karena dengan seseorang ditanamkan atau ditumbuh kembangkan sikap empatinya yaitu sebagai kunci untuk kehidupan bersosialisasi dan bisa beradaptasi seperti anak bisa mencerminkan perasaan toleransi pada temannya mencerminkan rasa kasih sayang, mengerti kebutuhan temannya serta mau menolong teman yang mengalami kesulitan, anak akan mampu mengendalikan emosinya seperti ketika melakukan kesalahan, mau meminta maaf, mau bermain bersama dan saling berbagi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain kooperatif memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan empati anak di PAUD Asmaul Husna. Melalui berbagai aktivitas bermain yang menuntut kerja sama, berbagi peran, saling membantu, serta komunikasi dua arah, anak-anak belajar memahami perasaan teman, merespons secara positif, dan menunjukkan sikap peduli dalam situasi sosial. Bermain kooperatif terbukti memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih mengekspresikan emosi, mengenali perasaan orang lain, serta mengambil keputusan bersama sehingga kemampuan empati berkembang secara lebih optimal. Selain itu, interaksi yang terbangun selama permainan memungkinkan anak belajar menghargai perbedaan, mengelola konflik secara konstruktif, dan membangun relasi yang harmonis dengan teman sebaya. Secara keseluruhan, kegiatan bermain kooperatif di PAUD Asmaul Husna berkontribusi positif terhadap pembentukan empati anak, sehingga dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional pada usia dini. Jika diterapkan secara konsisten dan terstruktur, bermain kooperatif dapat menjadi landasan penting dalam membentuk karakter anak yang peduli, mampu bekerja sama, dan memiliki kepekaan sosial yang baik.

Saran yang dapat penulis berikan yakni, disarankan Guru di PAUD Asmaul Husna disarankan untuk lebih sering mengintegrasikan kegiatan bermain kooperatif dalam pembelajaran sehari-hari. Kegiatan seperti permainan peran, permainan kelompok kecil, dan tantangan bersama dapat memperkuat kemampuan anak untuk bekerja sama serta menumbuhkan empati, dan Guru hendaknya aktif memberikan contoh dan arahan mengenai cara mengungkapkan perasaan, meminta tolong, serta menenangkan teman. Intervensi sederhana seperti mengajak anak “menanyakan perasaan teman” atau “memberi dukungan saat teman kesulitan” dapat meningkatkan kualitas empati selama bermain.

DAFTAR PUSTAKA

Budiningsih, C. A. (2008). Pembelajaran Moral. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.

Cartledge, G., & Mailburn, J. (dalam Kibtiyah, 2006). Meningkatkan kemampuan bekerja sama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif. (judul penelitian berdasarkan referensi dalam kibtiyah,2006:52).

Elksnin & Elksnin, Keterampilan sosial pada anak menengah akhir.1999

Felt, L., & Smith, P. (2011). Menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini melalui pembiasaan sedekah jumat berkah di paud insan mandiri kota bogor.

Musthofiyah, Rizkiyatul, and Sofa Muthohar. 2025. "Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun." 8(1): 20–30.

Nugraha, Dadan, Seni Apriliya, and Riza Kharisma Veronicha. 2017. "Kemampuan Empati Anak Usia Dini." 1(1): 30–39.

Nur, Lutfi, Momoh Halimah, and Istikhoroh Nurzaman. 2017. "Permainan Tradisional Kaulinan Barudak Untuk Mengembangkan Sikap Empati Dan Pola Gerak Dasar Anak Usia Dini." 1(2): 170–80.

Nurjannah. (2018). Penggunaan metode bermain peran (role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun.

Nilasari,R,Hukmi (2020).Analisis kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun berdasarkan profesi orang tua di Kecamatan kapur,Provinsi SUMATERA Barat, Jurnal pendidikan dan pengajaran ,3(2),358-366.

Salsabila, Aqila Tsabita, Dwi Yuni Astuti, Ruli Hafidah, and Novita Eka Nurjanah. 2021. "Pengaruh Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini." 10(2): 164–71.

Santi, Nur, Dwi Handini, and Universitas Negeri Malang. 2020. "STUDI KASUS SIKAP EMPATI ANAK KELOMPOK B DI TK." 1(November): 107–22.

Setiawan, M Hery Yuli. 1977. "PERMAINAN KOOPERATIF DALAM MENGEJEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI M. Hery Yuli Setiawan." (18).

Sugiyono.(2011).Hubungan perkembangan emosi dengan kesiapan bersekolah pada anak usia dini di TK ABA Krupyak

Sodor, Tradisional Gobag, and Sundaname Boy-boyan. 2021. "Memupuk Sikap Empati Anak Melalui Permainan." 2(1): 75–81.

Wahyuni, Akhtim, and Nevie Fitria Sari. 2022. "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match Pada Anak Usia Dini." 6(6): 6961–69.

Winangsih, Wiwin, Lastri Yuniarti, and Ema Apriyanti. 2018. "Jurnal Ceria." 1(3): 42–47.